

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mahasiswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari rentan mengalami tekanan. Tekanan tersebut berasal dari tuntutan yang dihadapi oleh mahasiswa selama menjalani dunia perkuliahan. Agustiniingsih (2019) menjelaskan terdapat dua macam tuntutan yang dirasakan oleh mahasiswa, yaitu tuntutan internal dan eksternal. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tuntutan internal adalah tuntutan yang berasal dari diri sendiri, dari keinginan sendiri, dan dari kemampuan mahasiswa dalam menjalankan dunia perkuliahan. Beda halnya dengan tuntutan eksternal, tuntutan eksternal dapat bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, tuntutan orangtua, kompetensi perkuliahan, dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit (Agustiniingsih, 2019).

Dalam konteks mahasiswa, jurusan merupakan satu hal penting yang harus diperhatikan karena jurusan sebaiknya sesuai dengan *passion* atau kegemaran mahasiswa itu sendiri agar berdampak positif pada pekerjaan atau profesi yang akan digeluti nantinya (Wulandari *et al.*, 2022). Setiap jurusan mempunyai kompleksitas materi perkuliahan yang berbeda-beda, sehingga jurusan juga menjadi salah satu penyebab yang menimbulkan adanya stres dan kecemasan (*anxiety*). Mahasiswa Indonesia diketahui sekitar 36,7%-71,6% mengalami stres (Ambarwati *et al.*, 2017). Salah satu jurusan yang dikenal mempunyai lingkungan belajar dengan tuntutan yang

besar adalah kedokteran gigi. Lingkungan belajar di kedokteran gigi ini dikategorikan dengan tingkat persaingan yang ketat dan keharusan untuk memiliki pengetahuan teoritis dan keterampilan klinis secara bersamaan (Astoeti *et al.*, 2021).

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas (FKG Unand) terdiri dari program studi sarjana kedokteran gigi (preklinik) dan program studi profesi kedokteran gigi (klinik). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salviana (2022) pada mahasiswa FKG Unand, menunjukkan bahwa terdapat 42 orang (50%) mengalami stres ringan, 33 orang (39,3%) mengalami stres sedang, dan 4 orang (4,8%) mengalami stres berat (Salviana, 2022). Terdapat empat sumber stres pada mahasiswa, yaitu interpersonal, intrapersonal, akademik, dan lingkungan. Interpersonal adalah *stressor* yang berhubungan dengan orang lain seperti konflik dengan teman atau keluarga, intrapersonal adalah *stressor* yang berasal dari individu itu sendiri, akademik adalah *stressor* yang berhubungan dengan aktivitas perkuliahan, dan lingkungan adalah *stressor* yang berasal dari lingkungan sekitar (dalam Musabiq dan Karimah, 2018).

Beberapa penelitian terkait stres, *anxiety* maupun depresi pada mahasiswa kedokteran gigi telah dilakukan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Basudan *et al* (2017) pada 289 mahasiswa kedokteran gigi *King Saud University* di Saudi Arabia melaporkan bahwa jika dibandingkan dengan populasi umum dan mahasiswa di bidang studi lain, mahasiswa kedokteran gigi melaporkan tingkat *anxiety*, depresi, gangguan obsesif-kompulsif, dan sensitivitas interpersonal yang lebih tinggi (Basudan *et al.*, 2017). Astoeti *et al* (2021) memaparkan dalam penelitiannya bahwa tingkat stres mahasiswa kedokteran gigi di Universitas Trisakti Indonesia dikategorikan ke dalam tingkat stres sedang dengan faktor utama penyebab stres adalah *academic pressure*

(Astoeti *et al.*, 2021). Stres, kecemasan, serta tuntutan dari lingkungan sekitar erat kaitannya sebagai salah satu masalah psikososial (Puranik *et al.*, 2016).

Setiap perubahan dalam kehidupan seseorang yang bersifat psikologis maupun sosial yang mempengaruhi satu sama lain merupakan masalah psikososial (Muzakki *et al.*, 2016). Dampak masalah psikososial berupa suatu perubahan psikis dan sosial yang terjadi setelah adanya beban, tekanan atau peristiwa traumatik. Masalah psikososial termasuk gangguan mental emosional, dapat berupa stres, cemas, khawatir berlebihan, depresi, takut, mudah tersinggung, sulit konsentrasi, merasa rendah diri, kecewa, dan marah (Kotijah *et al.*, 2021).

Timbulnya stres, *anxiety*, dan depresi akan menimbulkan berbagai keluhan dan berpengaruh pada fisiologis tubuh, salah satunya gangguan stomatognatik (Chemelo *et al.*, 2020). Stres, *anxiety*, dan depresi dapat menyebabkan meningkatnya ketegangan otot-otot sistem stomatognatik yang mengakibatkan peningkatan tonus otot, sehingga secara tidak sadar individu mencoba mencari keselarasan gigitan dan akan mengertakkan gigi yang dikenal dengan *bruxism* (Cavallo *et al.*, 2016).

Bruxism atau bruksisme merupakan salah satu kebiasaan parafungsional yang kerap terjadi namun tidak disadari oleh individu (Demjaha *et al.*, 2019). Kondisi yang dikenal sebagai *bruxism* adalah ketika seseorang mengatupkan rahangnya secara maksimal atau menggemeretakkan giginya secara tidak normal dan dilakukan secara tidak sadar (Ella *et al.*, 2017). Pada beberapa orang, *bruxism* tergolong cukup parah sehingga bisa menyebabkan gangguan rahang, sakit kepala, gigi rusak, dan masalah lainnya (Wilmont *et al.*, 2018). *Bruxism* dapat terjadi saat tidur yang disebut dengan *sleep bruxism* dan juga dapat terjadi saat terjaga yang disebut dengan *awake bruxism* (Phuong *et al.*, 2020).

Fenomena *bruxism* telah banyak ditemukan di penjuru dunia dan telah mempengaruhi jutaan orang di dunia. Pada sebuah penelitian yang dilakukan oleh Lavigne dan Yamaguchi (2008) di Amerika Serikat, diduga sebanyak 45 juta orang memiliki tanda dan gejala dari *sleep bruxism* dan 20% lainnya mengalami *awake bruxism* (dalam Fauziah *et al.*, 2020: 114). Sebuah literatur mengatakan bahwa angka prevalensi kejadian *bruxism* pada orang dewasa memiliki jangkauan dari 8% sampai dengan 31,4%. Hal yang sama juga berlaku pada populasi anak-anak atau remaja yang dilaporkan berkisar antara 3,5% hingga 40,6% (Wetselaar *et al.*, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Leneena *et al* (2020) menyatakan bahwa *bruxism* dan masalah psikososial pada mahasiswa kedokteran gigi signifikan secara statistik ($p=0,032$). Dari total 104 mahasiswa kedokteran gigi AIMST University terdapat 27,9% menderita *bruxism* dan 75% mahasiswa tersebut menderita masalah psikososial berupa stres dan kecemasan (Gudugunta *et al.*, 2020). Salah satu universitas terkenal di Indonesia yaitu Universitas Indonesia telah dilakukan penelitian terkait *bruxism* dan melaporkan bahwa dari 270 mahasiswa kedokteran gigi, 83 orang (30,7%) menderita *bruxism* (Catherine, 2022). Serta penelitian oleh Salviana (2022) menunjukkan bahwa prevalensi *bruxism* di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas adalah 59,5% yaitu sebanyak 50 orang (Salviana, 2022).

Masalah psikososial seperti stres, depresi, dan kecemasan memainkan peran penting dalam memicu dan mempertahankan *bruxism*, hal ini didukung oleh sebuah penelitian yang dilakukan oleh Soares *et al* (2016), menunjukkan 90% responden yang didiagnosis menderita *bruxism* melaporkan gejala stres, depresi, dan kecemasan serta secara statistik terdapat hubungan yang signifikan diantara variabel-variabel tersebut (Soares *et al.*, 2017). Manfredini *et al* (2004) menemukan adanya hubungan antara

kecemasan dan gejala depresi dengan *manic symptoms* pada penderita *bruxism*. Individu yang depresi, cemas, dan stres secara emosional dipercaya juga memiliki kecenderungan yang lebih besar terhadap terjadinya *bruxism* terutama saat tidur sebagai respons untuk melepaskan stres emosional sehari-hari (Gudugunta *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti hubungan tingkat depresi, *anxiety*, dan stres dengan kebiasaan *bruxism* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara tingkat depresi, *anxiety*, dan stres dengan kebiasaan *bruxism* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat depresi, *anxiety*, dan stres dengan kebiasaan *bruxism* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkatan depresi dan tidak depresi mahasiswa klinik dan preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas yang mengalami *bruxism* dan tidak *bruxism*
2. Untuk mengetahui tingkatan *anxiety* dan tidak *anxiety* mahasiswa klinik dan preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas yang mengalami *bruxism* dan tidak *bruxism*

3. Untuk mengetahui tingkatan stres dan tidak stres mahasiswa klinik dan preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas yang mengalami *bruxism* dan tidak *bruxism*
4. Untuk mengetahui gambaran prevalensi *bruxism* pada mahasiswa klinik dan preklinik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Andalas

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tingkat depresi, *anxiety*, dan stres dengan kebiasaan *bruxism*, untuk meningkatkan kemampuan menulis karya ilmiah, serta untuk menerapkan ilmu pengetahuan semasa kuliah.

1.4.2 Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, serta menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian dapat menambah informasi dan ilmu perkembangan bagi pengetahuan dan penelitian selanjutnya.

1.4.4 Bagi Fakultas Kedokteran Gigi

Hasil penelitian dapat membantu dalam merancang program pencegahan yang spesifik untuk mahasiswa kedokteran gigi seperti manajemen stres, teknik relaksasi, dan praktik kesehatan mental untuk mengurangi kebiasaan *bruxism*.